

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia sebagai salah satu negara berkembang terbesar di Asia Tenggara terus mengalami pertumbuhan dan transformasi yang dinamis. Dalam beberapa dekade terakhir, pemerintah Indonesia gencar mendorong pembangunan ekonomi melalui penguatan sektor industri, pengembangan infrastruktur, peningkatan investasi, dan penciptaan lapangan kerja. Di antara berbagai sektor industri yang menopang pertumbuhan ekonomi nasional, sektor industri pengolahan (manufaktur) memegang peran penting karena kontribusinya yang besar terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja.

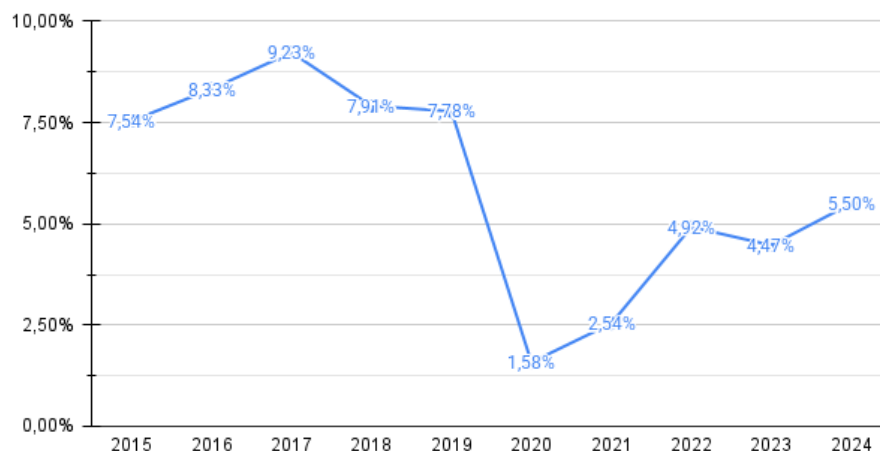
Dari berbagai subsektor dalam industri manufaktur, subsektor makanan dan minuman menempati posisi strategis. Subsektor ini tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan pokok masyarakat, tetapi juga merupakan salah satu motor utama penggerak perekonomian nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian, subsektor makanan dan minuman secara konsisten memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB industri pengolahan nonmigas. Pada tahun 2022 misalnya, subsektor ini mencatatkan kontribusi lebih dari 38% terhadap PDB industri pengolahan, menjadikannya sebagai subsektor dengan kontribusi terbesar secara berkelanjutan.

Keunggulan subsektor makanan dan minuman terletak pada ketahanan permintaan yang tinggi dan stabil, baik dari pasar domestik maupun internasional. Permintaan terhadap produk makanan dan minuman bersifat

inelastis karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar manusia. Hal ini menjadikan subsektor ini relatif tangguh terhadap gejolak ekonomi dibanding subsektor lain yang lebih sensitif terhadap perubahan daya beli. Selain itu, kekayaan alam Indonesia yang melimpah, keanekaragaman bahan baku lokal, serta kebudayaan kuliner yang kaya menjadi modal besar dalam mengembangkan industri makanan dan minuman yang berdaya saing tinggi.

Di sisi lain, subsektor ini juga menjadi salah satu penyumbang nilai ekspor terbesar dari sektor manufaktur. Produk makanan olahan, minuman kemasan, produk agrikultur olahan, hingga produk halal memiliki permintaan tinggi dari berbagai negara. Tren gaya hidup sehat, permintaan terhadap produk organik, serta tumbuhnya pasar halal global membuka peluang besar bagi industri makanan dan minuman Indonesia untuk ekspansi ke pasar global.

Namun demikian, meskipun memiliki potensi dan peran strategis, subsektor makanan dan minuman tidak terlepas dari tantangan. Persaingan yang ketat, fluktuasi harga bahan baku, perubahan regulasi, hingga disrupsi akibat krisis global seperti pandemi COVID-19 telah menempatkan subsektor ini dalam posisi yang penuh tekanan. Ketahanan dan keberlanjutan subsektor ini tidak hanya ditentukan oleh potensi pasarnya, tetapi juga oleh kemampuan internal perusahaan dalam mengelola keuangan, operasional, serta daya saing



Sumber : Data diolah peneliti 2025

Gambar 1. 1
Laju Pertumbuhan Industri Makanan Dan Minuman

Grafik tersebut menunjukkan laju pertumbuhan industri makanan dan minuman di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2024. Pada awal periode, industri ini mengalami pertumbuhan signifikan dari 4,07% di tahun 2013 menjadi 9,49% di tahun 2014, kemungkinan akibat peningkatan investasi dan konsumsi domestik. Namun, setelah itu terjadi fluktuasi, dengan penurunan ke 7,54% pada 2015 dan kembali meningkat hingga mencapai puncak 9,23% pada tahun 2017. Faktor-faktor seperti kebijakan ekonomi, daya beli masyarakat, dan kondisi global dapat mempengaruhi pergerakan ini.

Memasuki tahun 2019, industri mulai menunjukkan perlambatan dengan pertumbuhan turun ke 7,78%. Penurunan drastis terjadi pada tahun 2020 dengan laju pertumbuhan hanya 1,58%, akibat dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasok dan menurunkan konsumsi. Tahun 2021 menunjukkan tanda pemulihan dengan pertumbuhan meningkat ke 2,54%, diikuti oleh lonjakan ke 4,92% pada 2022, seiring dengan pemulihan ekonomi dan

pelonggaran pembatasan aktivitas. Namun, pada 2023, pertumbuhan kembali mengalami sedikit penurunan ke 4,47%, yang kemungkinan dipengaruhi oleh ketidakstabilan ekonomi global dan inflasi.

Secara keseluruhan, industri makanan dan minuman menunjukkan tren pertumbuhan yang positif tetapi dengan tantangan dari faktor eksternal dan domestik. Ke depan, stabilitas pertumbuhan industri ini akan sangat bergantung pada kebijakan pemerintah, inovasi industri, serta daya beli masyarakat.

Tabel 1. 1
Tingkat Laba Rugi Perusahaan Subsector Makanan dan Minuman
2015-2024
(Dalam Miliar Rupiah)

TAHUN	ICBP	MYOR	AISA	CEKA	SKBM
2015	2.923.148	1.250.233	379.032	106.549	40.150
2016	3.631.301	1.388.676	706.681	249.967	22.545
2017	3.543.173	1.630.953	-5.245.415	107.421	25.880
2018	4.658.781	1.760.434	-103.041	92.650	15.954
2019	5.360.029	2.039.404	1.613.969	92.091	957
2020	7.418.574	2.098.168	1.206.930	66.929	5.415
2021	7.900.282	1.211.052	5.762	187.066	29.707
2022	5.722.194	1.970.064	-62.359	220.704	86.635
2023	8.465.123	3.244.872	18.796	153.574	2.308
2024	2.923.148	1.250.233	69.482	324.942	-83.447

Tabel tersebut menunjukkan tingkat laba rugi beberapa perusahaan subsector makanan dan minuman di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2024. Secara umum, mayoritas perusahaan mengalami tren pertumbuhan laba, meskipun terdapat fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti

kondisi ekonomi nasional, pandemi, serta tekanan pasar global. ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk) secara konsisten mencatatkan laba positif dengan tren kenaikan signifikan, dari Rp2.923 miliar pada 2015 hingga mencapai puncaknya di Rp8.465 miliar pada 2023, meskipun terjadi penurunan tajam kembali ke Rp2.923 miliar pada 2024. MYOR (Mayora Indah Tbk) juga menunjukkan pertumbuhan yang stabil dengan kenaikan laba dari Rp1.250 miliar pada 2015 menjadi Rp3.244 miliar pada 2023, meskipun sempat mengalami sedikit penurunan pada 2020 dan 2021.

Berbeda halnya dengan AISA (PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk), yang mengalami fluktuasi ekstrem dan mencatat kerugian besar pada beberapa tahun, terutama pada 2017 dengan kerugian mencapai Rp5.245 miliar dan kembali merugi pada 2020 dan 2021. Meski demikian, AISA sempat menunjukkan perbaikan dengan mencatat laba pada 2019 dan kembali stabil sejak 2022. CEKA (PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk) secara umum mencatatkan kinerja laba yang positif, dengan tren peningkatan yang signifikan terutama pada 2023 dan 2024, masing-masing mencapai Rp153 miliar dan Rp324 miliar. SKBM (PT Sekar Bumi Tbk) mengalami kondisi yang lebih fluktuatif. Meskipun sempat mencetak laba cukup tinggi pada 2021 sebesar Rp86 miliar, perusahaan ini mencatat kerugian besar pada 2024 sebesar Rp83 miliar, menjadi satu-satunya perusahaan dalam tabel yang mencatat kerugian pada tahun tersebut.

Secara keseluruhan, subsektor makanan dan minuman menunjukkan ketahanan dan kinerja yang relatif stabil, terutama pada perusahaan besar seperti ICBP dan MYOR yang mampu mempertahankan pertumbuhan laba di tengah

dinamika pasar. Namun, terdapat juga perusahaan yang menghadapi tantangan berat dalam mempertahankan profitabilitas, seperti AISA dan SKBM.

Di tengah kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian nasional, subsektor makanan dan minuman menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan terus berkembang. Meskipun permintaan terhadap produk makanan dan minuman cenderung stabil, tekanan dari faktor eksternal seperti kenaikan harga bahan baku, pelemahan nilai tukar rupiah, inflasi global, hingga disrupsi logistik pascapandemi telah berdampak besar terhadap struktur biaya dan efisiensi operasional perusahaan. Hal ini diperparah oleh persaingan yang semakin ketat, baik dari pemain lokal maupun asing, yang mendorong perusahaan untuk terus berinovasi dan menekan margin keuntungan.

Dalam situasi seperti ini, tidak sedikit perusahaan yang mulai menunjukkan gejala ketidakstabilan keuangan, seperti menurunnya laba, meningkatnya utang, hingga arus kas yang tidak sehat. Gejala-gejala ini menjadi indikator awal dari *financial distress*, yaitu kondisi ketika perusahaan berada dalam tekanan keuangan serius yang apabila tidak ditangani secara tepat, dapat mengarah pada kebangkrutan. *Financial distress* bukan hanya mengancam keberlangsungan operasional perusahaan, tetapi juga dapat berdampak negatif pada kepercayaan investor, hilangnya tenaga kerja, dan berkurangnya kontribusi terhadap ekonomi nasional.

Financial distress terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan yang jatuh tempo atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan likuiditas di masa

mendatang. Yustika (2015) menambahkan bahwa *Financial distress* adalah tahap awal dari kondisi krisis keuangan yang, jika tidak segera diatasi, dapat menyebabkan kebangkrutan. Keadaan ini sering kali disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam mengelola keuangan, baik melalui pengelolaan arus kas, stabilitas modal, maupun efisiensi operasional.

Menurut Hadi (2014) kesulitan keuangan terjadi karena akibat *economic distress*, penurunan dalam industri perusahaan manajemen yang buruk. Tata kelola yang buruk juga dapat menimbulkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena adanya penyelewengan operasional perusahaan. *Financial distress* dapat terjadi karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (external).

Kondisi kesehatan keuangan perusahaan di masa mendatang mampu diprediksi secara tepat dengan metode Altman Z-score modifikasi (Tsvetanov, 2017). Khairi (2018) mengemukakan metode Altman Z-score modifikasi ialah rumus Z-Score yang telah dimodifikasi oleh Altman dan rekan-rekannya pada tahun 1995 dengan tujuan agar rumus tersebut dapat digunakan untuk menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan serta probabilitas kebangkrutan di berbagai jenis perusahaan lain, termasuk perusahaan penerbit obligasi, perusahaan manufaktur, dan perusahaan non manufaktur. Jika nilai Z-score $< 1,1$ maka suatu perusahaan berada pada zona “*Distress*” yakni memiliki kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat dan berisiko menghadapi kebangkrutan. Sedangkan apabila nilai Z-score $> 2,6$ artinya perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang sehat dan probabilitas kebangkrutan yang dimiliki

kebangkrutan. perusahaannya rendah atau perusahaan berada pada zona aman dari Untuk

Untuk menghindari kondisi tersebut perusahaan harus lebih memperhatikan kinerjanya dalam menghadapi persaingan. Perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mengelola perusahaan, baik dalam aktivitas penjualan untuk menghasilkan keuntungan atau dalam pengelolaan operasional perusahaannya. Menurut Marota, Asep dan Ayursila (2018), Kondisi baik atau tidaknya keuangan perusahaan dapat dilihat melalui kinerja keuangan yang tercatat pada laporan keuangan perusahaannya, baik dari laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses kegiatan identifikasi, pengukuran perbandingan, dan evaluasi laporan keuangan perusahaan. Penganalisisan laporan keuangan dapat dilakukan dengan menghitung rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

Dua rasio keuangan utama, yaitu rasio likuiditas dan rasio profitabilitas, menjadi alat penting untuk menilai risiko *Financial distress*. Rasio likuiditas, seperti current ratio, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kariyoto (2017) menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghadapi tekanan likuiditas. Namun, jika likuiditas terlalu rendah, risiko kesulitan keuangan semakin meningkat.

Selain itu, Rasio profitabilitas, khususnya *Return on Assets* (ROA), juga menjadi indikator penting. Yusrianto (2021) menjelaskan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Dalam konteks perusahaan makanan dan minuman, profitabilitas yang rendah dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan tidak mampu memaksimalkan efisiensi operasional, sehingga berpotensi menempatkannya dalam kondisi *Financial distress*.

Financial distress juga dapat diukur melalui ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Hery (2018), ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam menjelaskan pemilihan metode akuntansi. Ukuran perusahaan merupakan perbandingan yang dapat mengklasifikasikan perusahaan ke dalam perusahaan besar dan kecil melalui perhitungan total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata penjualan, dan jumlah penjualan perusahaan. Sesuai Undang Undang RI No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, ukuran perusahaan dapat dilihat dari klasifikasian total aset serta penjualan tahunan sebagai berikut :

Tabel 1. 2
Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Penjualan tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta-500 Juta	>300 Juta-2,5 M
Usaha Menengah	>10 Juta-10M	2,5M-50M
Usaha Besar	>10M	>50M

Sumber : Peraturan.bpk.go.id UU RI No.20 Tahun 2008

Perusahaan yang masuk ke dalam ukuran perusahaan besar lebih memiliki banyak aset dan mudah untuk melakukan perluasan usaha sehingga dapat memiliki kemampuan yang lebih stabil dalam kinerja keuangannya dan lebih kuat untuk menyelesaikan permasalahan keuangannya. Sedangkan perusahaan kecil sulit untuk melakukan pengembangan usaha dan sulit untuk mendapatkan pinjaman dana.

Selain ukuran perusahaan, umur perusahaan juga menjadi indikator penting. Perusahaan yang lebih tua umumnya memiliki pengalaman dan reputasi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan pasar, sehingga mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Namun, tidak jarang perusahaan yang sudah lama berdiri juga menghadapi risiko stagnasi jika tidak mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis.

Umur perusahaan merupakan awal perusahaan saat akan melakukan aktivitas operasionalnya hingga perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya didalam dunia bisnis. Umur perusahaan juga dapat menunjukkan seberapa jauh perusahaan bisa mampu bertahan, mampu bersaing, dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian dan seberapa lama perusahaan telah melaporkan laporan keuangan secara *go public* (Puspitarini dan Panjaitan, 2018). Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut berdiri berdasarkan akta pendirian sampai penelitian dilakukan.

Berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan temuan mengenai pengaruh faktor-faktor keuangan terhadap financial distress. Sebagian peneliti menyatakan bahwa likuiditas, profitabilitas, ukuran

perusahaan, dan umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Namun, terdapat pula sejumlah penelitian yang menyimpulkan bahwa tidak semua variabel tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap *financial distress*, sehingga memunculkan ketidakkonsistenan hasil.

Penelitian oleh Arifah (2024) dan Safitri (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan Assyifa, dkk (2023) menunjukkan sebaliknya, bahwa ukuran dan umur perusahaan justru memiliki pengaruh signifikan. Selain itu, hasil yang inkonsisten juga terlihat dalam pengaruh variabel-variabel kinerja keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, dan leverage, di mana beberapa penelitian menyatakan adanya pengaruh signifikan (Arifah, 2024; Assyifa, dkk, 2023), sementara lainnya tidak (Erikawati, dkk, 2024). Perbedaan temuan ini mengindikasikan adanya *research gap* yang perlu ditelusuri lebih lanjut, khususnya dengan memperhatikan konteks sektor industri tertentu.

Melihat adanya ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap *financial distress*, peneliti berupaya melakukan penelitian untuk mengkaji kembali hal-hal yang dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024. Maka dari itu disusunlah sebuah penelitian berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan

Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2024)".

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* yang diukur dengan *z-score* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* yang diukur dengan *z-score* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024?
3. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* yang diukur dengan *z-score* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024?
4. Apakah terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap *financial distress* yang diukur dengan *z-score* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024?
5. Apakah terdapat pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan secara simultan terhadap *financial distress* yang diukur dengan *z-score* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024?

C. Tujuan Penelitian

Adapun maksud atau tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* yang diukur dengan *z-score* pada perusahaan

subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024?

2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* yang diukur dengan *z-score* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* yang diukur dengan *z-score* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap *financial distress* yang diukur dengan *z-score* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024?
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan secara simultan terhadap *financial distress* yang diukur dengan *z-score* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024?

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

a. Manfaat Teoritis:

1. Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang manajemen keuangan, khususnya terkait prediksi *financial distress* melalui indikator rasio keuangan, ukuran, dan umur perusahaan.
2. Menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

b. Manfaat Praktis:

1. Bagi Manajer Perusahaan:

Memberikan gambaran faktor internal yang memengaruhi potensi *financial distress*, sehingga manajemen dapat mengambil langkah preventif secara tepat.

2. Bagi Investor dan Kreditor:

Menjadi bahan pertimbangan dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi atau memberikan pinjaman.

3. Bagi Regulator dan Pemerintah:

Memberikan informasi awal dalam melakukan pengawasan terhadap sektor makanan dan minuman yang berpotensi mengalami krisis keuangan.

4. Bagi Mahasiswa dan Akademisi:

Memberikan wawasan dalam memahami pentingnya kinerja keuangan dan karakteristik perusahaan terhadap keberlangsungan usaha.

